

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Agency Theory

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan kontrak antara pemilik sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi merupakan hubungan kontrak antara satu orang atau lebih pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan. Michelson et al. (1995) mendefinisikan teori keagenan sebagai persetujuan manajemen (*agent*) untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu pemilik (*principal*). Pemilik mendelegasikan tanggungjawabnya kepada manajemen dan selanjutnya manajemen bertindak atas perintah pemilik.

Meisser et al. (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara agen dan principal akan timbul masalah asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana manajemen cenderung memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik dan masalah konflik kepentingan (*conflict of interest*), dimana manajemen bertindak untuk kepentingan pribadi tanpa mempedulikan kesejahteraan pemilik. Asimetri informasi berupa pendistribusian informasi yang tidak merata antara agen dan prinsipal.

Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak sebenarnya (*disfunctional behavior*) seperti memanipulasi data laporan keuangan agar sesuai dengan harapan yang diinginkan pemilik walaupun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi laba perusahaan yang sebenarnya sehingga timbulnya manajemen laba yang dilakukan manajemen.

2.1.2 Earnings Management

2.1.2.1 Pengertian Earnings Management

Manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan oleh manajer suatu perusahaan dengan tujuan memanipulasi proses pelaporan keuangan perusahaan agar mencapai target dan juga memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai cara

penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan meningkatkan nilai pasar melalui kebijakan prosedur akuntansi yang dipilih.

Definisi lainnya yang diungkapkan oleh Healy & Wahlen (1999) yaitu bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer perusahaan menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang terdapat pada angka akuntansi yang dilaporkan. Sejumlah penelitian membahas kemungkinan bahwa intervensi manajerial dalam proses pelaporan keuangan dapat terjadi tidak hanya melalui estimasi dan metode akuntansi, tetapi juga dapat melalui keputusan operasional. (Healy & Wahlen, 1999 ; Fudenberg & Tirole, 1995 ; dan Dechow & Skinner, 2000) menunjukkan pendapatan penjualan, perubahan dalam jadwal pengiriman, penundaan penelitian dan pengembangan, dan biaya pemeliharaan sebagai manajemen laba yang dapat digunakan oleh manajer.

Roychowdury (2006) mendefinisikan bahwa kegiatan manajemen laba sebagai penyimpangan dari praktek operasional normal dan juga dorongan oleh keinginan manajer perusahaan untuk menyesatkan beberapa stakeholder agar memberikan kepercayaannya terhadap tujuan pelaporan keuangan sehingga kegiatan usaha normal perusahaan dapat terpenuhi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan transaksi penataan untuk mengubah beberapa laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Guidry et al., 1999).

Sedangkan Goel & Thakor (2003) merujuk manajemen laba sebagai imoralitas atau penghasilan manipulasi yang merupakan sulap tangan akuntansi yang dilakukan manajer guna untuk memenuhi ekspektasi laba yang dicapai atau diinginkan dengan mengubah informasi dan laporan keuangan. Yaping (2005) mengklasifikasikan lima ciri-ciri dari manajemen laba yaitu pertama, sebagai pendapatan perusahaan yang dimanipulasi oleh manajemen. Kedua, laba perusahaan dimanipulasi dengan cara sengaja, oleh karena itu manajemen laba berbeda dari kesalahan yang tidak disengaja seperti keliru dalam menginput

angka. Ketiga, langkah yang diambil oleh manajemen untuk memanipulasi laba tidak hanya mencakup metode akuntansi tetapi juga mencakup keputusan bisnis yang nyata. Keempat, jenis laba dibedakan menjadi dua macam yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Kelima, tingkat laba manipulasi benar-benar tergantung pada tingkat pelaporan laba yang diinginkan oleh manajemen perusahaan.

2.1.2.2 Kebijakan Akuntansi Earnings Management

Terdapat dua kebijakan manajemen laba dalam penelitian keuangan dan akuntansi yaitu *Accruals Earnings Management (AEM)* dan *Real Earnings Management (REM)*, manajemen laba berbasis akrual berarti untuk memanipulasi laba melalui pemanfaatan prinsip akuntansi yang diberikan oleh GAAP (Schipper, 1989 dan Healy & Wahlen, 1999), sedangkan manajemen laba riil berarti untuk mempercepat pendapatan dengan mengubah beberapa kegiatan bisnis (Ewert and Wagenhofer, 2005). Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi pada perusahaan dengan menambah atau mencatat suatu transaksi yang berpengaruh pada pendapatan (Zang, 2007). Sedangkan manajemen laba riil dilakukan dengan cara memanipulasi aktivitas riil yang memiliki dampak langsung pada arus kas perusahaan sehingga manajemen laba riil cenderung lebih sulit untuk dipahami oleh investor (Kim and Sohn, 2013).

Healy (1985) mendefinisikan bahwa terdapat dua model akrual yaitu:

1. Discretionary Accruals

Kebebasan manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual dengan menggunakan kebijakan akuntansi secara bebas dan tidak diatur dengan motif agar memaksimalkan bonus mereka.

2. Non Discretionary Accruals

Manajemen perusahaan diharapkan tidak melakukan manipulasi laba dan pengakuan laba diterapkan sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi. Jones (1991) menemukan faktor penentu *non discretionary accruals* untuk mengatasi keterbatasan tersebut yaitu aset, perubahan pendapatan, dan *property, plant, and equipment (PPE)*.

Discretionary accruals merupakan komponen dari earnings management yang dilakukan oleh manajer. (Scott, 2009) menyatakan bahwa *discretionary accruals* adalah akrual yang dikendalikan oleh manajemen karena kebebasan dalam memilih kebijakan metode akuntansi dan estimasi yang akan digunakan perusahaan. Manajemen laba berkaitan dengan penggunaan *discretionary accruals* untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (Jones, 1991). Dechow (1994) menyatakan bahwa kinerja perusahaan lebih dipandang dengan menggunakan ukuran laba akrual daripada ukuran aliran kas karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidakcocokan yang melekat dalam pengukuran aliran kas. *Discretionary accruals* menjadi dasar penyusunan dalam pelaporan keuangan karena rasional dibandingkan dengan dasar kas. Earnings Management dapat diukur dengan menggunakan *unexpected accruals* atau *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* dihitung mengadopsi model dari Modified Jones Model (1995). Dechow et al (1995) memberikan bukti bahwa model Modified Jones Model adalah yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba antara model alternatif untuk mengukur unexpected accruals. Discretionary accrual menyatakan bahwa pihak manajemen menggunakan kebijakan prinsip akuntansi pada pendapatan akrual jangka pendek untuk mencapai angka laba yang diinginkan. Peneliti memilih model tersebut karena beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakannya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abbadi et al, 2016; Abed et al, 2012; Chen & Zhang, 2012; Johari et al, 2008; Gonzalez & Meca (2013); Llukani, 2013; Davidson et al, 2005).

Untuk mengukur *discretionary accrual* maka pertama-tama dimulai dengan menghitung *total accruals*, yang dapat dihitung dengan cara mengurangi *net income* sebelum *extra item* (NI) dengan *cash flow from operating operating* (Chen & Zhang, 2012; Susanto & Christiawan, 2016; Davidson et al, 2005; Healy, 1985) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Accrual (TA)} = \text{NI} - \text{CFFO}$$

Kemudian, langkah selanjutnya adalah mencari nilai koefisien sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it})}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana:

$A_{i,t-1}$	= Total asset pada periode t – 1
ΔREV_{it}	= Perubahan pendapatan pada periode t
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang pada periode t
PPE_{it}	= Property, plant, equipment
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$	= Koefisien
ε	= Error

Selanjutnya setelah diperoleh hasil koefisien, maka dapat dilakukan perhitungan *nondiscretionary accrual*, sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

Kemudian, *discretionary accrual* dapat di hasilkan dari pengurangan antara total accrual dengan *nondiscretionary accrual*, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it} \quad (2.1)$$

Dimana:

DA_{it}	= Discretionary accrual periode t
NDA_{it}	= Non-discretionary

2.1.2.3 Pola Earnings Management

Manajer dapat terlibat dalam berbagai pola manajemen laba (Scott, 2009;405) :

1. Taking a bath

Taking a bath terjadi pada periode reorganisasi. Bila perusahaan harus melaporkan kerugiannya, manajer merasa seharusnya melaporkan laba yang tinggi. Konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba masa yang akan datang dapat meningkat. Karena pembalikan akrual ini dapat meningkatkan kemungkinan laba di masa yang akan datang.

2. Income minimization

Income minimization mirip dengan taking a bath, tetapi lebih sedikit ekstrim. Pola seperti itu dapat dipilih oleh perusahaan selama periode dengan laba yang tinggi agar terlihat politis. Kebijakan yang menyarankan minimalisasi laba meliputi penghapusan cepat pada aset modal dan tidak berwujud, pembebanan iklan dan pengeluaran R&D, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. Income maximization

Manajer mungkin terlibat dalam pola maksimalisasi laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data guna menaikkan laba dan meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Tindakan ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun. Perusahaan yang dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang juga dapat memaksimalkan pendapatan.

4. Income smoothing

Manajer mungkin melakukan perataan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.2.4 Motivasi Earnings Management

Scott (2009) mengklasifikasikan berbagai motivasi melakukan manajemen laba dalam perusahaan, yaitu:

1. Bonus Plans

Laba dijadikan indikator sebagai penilai prestasi oleh manajer sehingga dengan tindakan oportunistik yaitu memaksimalkan laba untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi.

2. Political Motivation

Perusahaan melakukan earnings management guna mengurangi visibilitasnya dari pemerintah, terutama perusahaan yang mempekerjakan banyak orang seperti perusahaan minyak, gas, tambang, dll.

3. Taxation Motivation

Manajer berusaha menurunkan pajak pendapatan untuk mengurangi ruang lingkup perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayar berkurang.

4. Changes of Chief Executive Officer (CEO)

Motivasi manajemen laba yang terjadi pada saat adanya perubahan CEO perusahaan. Manajer akan melaporkan laba yang tinggi, sehingga CEO yang baru/ menggantikan akan merasa berat ketika hendak mencapai tingkat laba itu.

5. IPO (*Initial Public Offering*)

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi nilai harga saham di pasar dan persepsi investor.

6. Stock Price effects

Manajemen memberikan informasi terbaik mengenai laba di masa depan kepada investor, dengan memberikan estimasi yang terbaik maka dapat meningkatkan nilai pasar saham.

Sedangkan Watts & Zimmerman (1990) mengklasifikasikan tiga macam teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang mendorong manajemen untuk melakukan laba. Hipotesis dasar pemahaman dalam tindakan dalam manajemen laba yaitu;

1. Bonus Plan Hypothesis

Perusahaan yang menerapkan bonus plan, menyebabkan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan meningkatkan laba yang dilaporkan pada masa depan menjadi laba masa kini. Kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan berdasarkan besarnya laba yang dihasilkan akan memotivasi manajer untuk memaksimalkan laba setinggi-tingginya. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan memilih prosedur kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan serta menjadi peluang bagi manajer untuk mendapat bonus yang besar.

2. Debt Covenant Hypothesis

Pada perusahaan yang memiliki perjanjian hutang tinggi, manajer perusahaan akan cenderung memilih penggunaan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindarkan perusahaan dari pelanggaran atas kontrak hutang dan menjaga reputasi perusahaan di mata pihak eksternal. Perusahaan dengan perjanjian hutang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor sehingga manajer perusahaan akan melakukan segala cara untuk meningkatkan laba perusahaan.

3. Political Cost Hypothesis

Manajemen pada perusahaan yang memiliki biaya politis yang besar akan cenderung melakukan kebijakan akuntansi yang dapat memperkecil laba. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi mendapatkan perhatian yang lebih besar dari pihak eksternal misalnya pihak pemerintah, media, konsumen, dan regulator. Perhatian tersebut akan menyebabkan munculnya biaya politis misalnya akibat adanya intervensi dari pemerintah, pengenaan pajak yang lebih besar, dan tuntutan-tuntutan lainnya. Oleh karena itu manajer perusahaan akan melakukan berbagai upaya untuk memperkecil angka laba perusahaan.

2.1.3 Earnings Quality

2.1.3.1 Pengertian Earnings Quality

Kualitas laba dijadikan salah satu karakteristik yang paling penting dalam sistem pelaporan keuangan, kualitas laba tinggi yang tinggi berguna untuk meningkatkan efisiensi pasar modal karena investor dan pengguna lain tertarik pada angka akuntansi yang berkualitas tinggi (Ewert & Wagenhofer, 2009). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan dan menjadi suatu patokan untuk mengukur kualitas informasi keuangan (Djamaluddin, 2008).

Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Cohen (2003) yang mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas selama periode berjalan apabila laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa depan, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa depan (*future operating cash flow*).

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba perusahaan yang sesungguhnya dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba, maka dari itu kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan (Bellovary et al. 2005). Selain itu, laba dikatakan berkualitas tinggi ketika angka laba secara akurat mencerminkan kinerja operasional perusahaan saat ini dan kinerja operasi masa depan yang baik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Dechow et al. 2010).

Informasi laba merupakan salah satu informasi yang terpenting dalam laporan keuangan, biasanya digunakan para analisa dengan berbagai rasio untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam peningkatan laba masa sekarang dan laba masa ke depannya (Lev, 1989). Schipper & Vincent (2003) menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan berguna untuk menarik bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak serta pengambilan keputusan investasi dan kualitas laba secara tidak langsung menjadi indikator standar dalam kualitas laporan keuangan.

2.1.3.2 Pengukuran Earnings Quality

Schipper & Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan:

1. Sifat runtun waktu dari laba (*The time-series properties of earnings*)

Mencakup : persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas laba.

Dari segi persistensi, laba yang dikatakan berkualitas tinggi apabila laba tersebut memiliki sifat keberlanjutan (*sustainable*) laba di masa depan dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Dari segi prediktabilitas, kemampuan laba sekarang dapat memprediksi laba di masa mendatang. Sedangkan dari segi variabilitas, laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki tingkat variabilitas rendah (*smooth*).

2. Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB

Berdasarkan dasar karakteristik kualitatif, laba yang berkualitas adalah laba yang bersifat relevan (*relevance*), dapat diandalkan (*reliable*), konsisten (*consistence*) serta dapat dijadikan perbandingan (*comparability*).

3. Hubungan antara pendapatan, kas, dan akrual

Berdasarkan kelompok ini, kualitas laba dapat di ukur dengan rasio kas operasi terhadap pendapatan, perubahan total akrual, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* dan estimasi hubungan akrual terhadap kas. Pengukuran perubahan total akrual disebabkan oleh adanya estimasi *discretionary accruals*. Laba yang berkualitas memiliki perubahan total akrual dan angkat *discretionary accruals* yang rendah. Hubungan akrual terhadap kas dibutuhkan untuk mengukur kualitas laba, sehingga adanya hubungan yang erat dapat menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi tinggi.

4. Keputusan Implementasi (*Implementation decisions*)

Dalam keputusan implementasi terdapat dua pendekatan ukuran kualitas laba. Pertama, kualitas laba memiliki hubungan negatif dengan banyak pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan. Banyaknya pertimbangan, estimasi, serta prediksi dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya kualitas laba perusahaan. Kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi yang tidak sesuai dengan standarnya (manajemen laba). Semakin besar penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen, maka semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Ames et al. (2014) mengukur perhitungan *earnings quality* yang berbeda dengan pengukuran manajemen laba menggunakan tiga pendekatan yaitu *earnings persistence*, *accrual quality* dan *income smoothing*. Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *smoothness*. *Smoothness* adalah perhitungan kualitas laba yang melihat sisi variabilitasnya dan juga digunakan untuk mengukur standar deviasi dari earning yang menghubungkan antara akrual dan arus kas (Schipper & Vincent, 2003). Ewert & Wagenhofer (2009) menyatakan bahwa *smoothness* dianggap sebagai pengurangan kandungan laba dan dipakai oleh perusahaan untuk menutupi kinerja laba perusahaan sebenarnya. *Smoothness* dapat diukur dengan melihat rasio dari standar deviasi laba operasi dengan standar deviasi aliran kas dari kegiatan operasional perusahaan (Leuz et al., 2003) yang dirumuskan dengan persamaan yaitu :

$$\text{SMOOTHNESS} = \sigma E / \sigma OCF \quad (2.2)$$

Keterangan :

- σE = standar deviasi laba operasional
- σOCF = standar deviasi *Operating Cash Flows*

Semakin lebar jarak angka rasio dari 1 yang dihasilkan, maka laba yang diinformasikan semakin tidak berkualitas.

2.1.4 Financial Performance

Secara umum kinerja perusahaan didefinisikan sebagai ide bahwa sebuah perusahaan adalah kumpulan dari aset-aset produktif yang dengan sengaja dibentuk dan didalamnya terdiri dari sumber daya manusia, fisik, dan modal yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan (Carton, 2004). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Daft (2010) bahwa kinerja perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan sumber daya yang efisien dan efektif.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses bisnis dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Jika kinerja suatu perusahaan meningkat, dapat dilihat dari gencar kegiatan bisnis perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar (Moerdiyanto, 2011). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Richard et al. (2009) mengemukakan bahwa kinerja perusahaan meliputi tiga bidang spesifik yaitu kinerja keuangan (*profits, return on asset, return on investment, return on equity*), kinerja pasar produk (*sales, market share*) dan return pemegang saham (*total shareholder return, economic value added*).

Ramanujam & Venkatraman (1986) menyatakan bahwa kinerja perusahaan memiliki tiga dimensi yaitu kinerja keuangan, kinerja operasional, dan kinerja pemangku kepentingan. Didukung oleh penelitian Jahanshahi et al (2012) dalam mengukur dan menentukan kinerja perusahaan terdapat berbagai cara. Para peneliti telah meninjau bahwa ukuran perusahaan yang sering digunakan dalam penelitian adalah kinerja keuangan, kinerja operasional, dan kinerja berbasis pasar. Analisis kinerja keuangan adalah proses penentuan karakteristik operasi dan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menentukan efisiensi dan kinerja

manajemen suatu perusahaan sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan dan menjadi kemampuan organisasi yang penting dalam meningkatkan posisi kompetitif di pasar (Bhunia, 2010). Kinerja keuangan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan mengenai kinerja selama periode waktu tertentu (Al-Matari et al., 2014). Kinerja keuangan dijadikan sebagai indikator penilaian bisnis oleh stakeholder dan shareholder (Muller, 2014)

Stanwick & Stanwick (2002) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai ukuran seberapa bagus perusahaan dapat memanfaatkan aset dari kegiatan utama bisnis dan memberikan hasil keuntungan bagi investor, hal ini menjadi ukuran efektivitas perusahaan. Kabajeh et al. (2012) mendefinisikan rasio kinerja keuangan digunakan oleh pengguna data keuangan baik internal maupun eksternal dalam membuat keputusan ekonomi mereka yang mencakup, investasi dan evaluasi kinerja perusahaan. Operasional perusahaan ditanggung oleh manajer perusahaan termasuk penggunaan aset perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat diukur melalui ratio *return on equity* (ROE). Alasan utama ROE digunakan sebagai perhitungan, untuk operasi perusahaan yang menghasilkan pendapatan yang berguna bagi pemegang saham biasa (McNamara & Duncan, 1995).

ROE didefinisikan sebagai laba bersih dengan total ekuitas yang diukur untuk menunjukkan investor mendapatkan berapa banyak keuntungan dari uang yang diinvestasikan dari pemegang saham. Rasio ini dihitung sebagai laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas pemegang saham yang digunakan mengukur tingkat pemegang saham pengembalian atas investasi mereka di perusahaan (Kabajeh et al., 2012). ROE berguna sebagai indikator kinerja perusahaan secara keseluruhan selain itu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan dalam analisis perusahaan.

Kinerja Operasional merupakan prestasi dari manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki (Klapper & Love, 2002). Kinerja operasional dapat diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE). ROE dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROE} = \text{Net Income} / \text{Total Equity} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih

Total Equity = Total Ekuitas

2.2 Hipotesis

2.2.1 Hubungan Earnings Management dengan Earnings Quality

Teknik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan, sehingga teknik manajemen laba akan mengakibatkan suatu kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh para pengguna eksternal (*stakeholder*) untuk membuat keputusan yang terbaik dan dapat digunakan dalam menjelaskan atau memprediksi return dan harga saham (Bernard & Stober, 1998).

Lo (2008) menjelaskan hubungan antara *earnings management* dan *earnings quality*, dimana perusahaan yang banyak melakukan *earnings management* memiliki *earnings quality* perusahaan yang buruk. Namun perusahaan yang tidak melakukan *earnings management* bukan berarti perusahaan tersebut memiliki *earnings quality* bagus karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings quality*.

Tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat mengurangi reliabilitas laba yang akan dilaporkan, sehingga mengurangi kualitas laba perusahaan tersebut karena informasi laba yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan ekonomi yang sebenarnya (Scott, 2009). Kualitas laba perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih sedikit menggunakan manajemen laba, dapat dibuktikan bahwa kualitas laba bukan karakteristik bawaan melainkan tidak adanya manipulasi dan bias (Barth et al, 2007).

Total accruals terdiri dari *discretionary accruals* yang menjadi pilihan manajer terhadap *non discretionary accruals* yang berpengaruh pada kondisi bisnis. Praktik manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* pada kualitas laba sehingga semakin besar nilai discretionary accruals maka semakin besar pula praktik manajemen laba dan mengindikasikan bahwa kualitas laba

suatu perusahaan tersebut rendah. Informasi dalam laporan keuangan mengenai laba perusahaan harus berkualitas sehingga mendukung dalam keputusan berinvestasi. Laporan keuangan yang berkualitas dalam arti diharapkan dapat membantu para dan calon investor untuk membuat keputusan yang terbaik. Kurangnya kualitas laba yang terjadi karena kebohongan yang sengaja dilakukan pada praktik manajemen laba untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan menyebabkan investor dapat melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba tinggi dengan kualitas yang rendah, akan tetapi keputusan tersebut dapat memberikan dampak yang kurang baik (Healy, 1985).

Dari hasil penelitian Nelson et al (2003) dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa 60% yang melakukan praktik manajemen laba untuk menaikkan pendapatan atau income tahun yang bersangkutan, sedangkan 40% sisanya melakukan manajemen laba untuk menurunkan pendapatan atau incomenya. Penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa tidak semua praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan untuk menaikkan kualitas labanya, akan tetapi juga untuk menurunkan kualitas labanya.

Givoly et al. (2010) menemukan bahwa pada perusahaan yang melakukan manajemen laba menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah. Manajemen laba akan mempengaruhi nilai-nilai dalam laporan keuangan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba pada laporan keuangan hasil rekayasa tersebut. Oleh karena itu, praktik manajemen laba akan mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah karena laba tidak mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya Subramanyam (1996) yang menyatakan bahwa manajer memilih untuk menggunakan metode akrual dengan tujuan meningkatkan keinformatifan (*informativeness*) laba akuntansi perusahaan. Selain itu, akrual memungkinkan manajer mengkomunikasikan mengenai informasi yang bersifat privat sehingga meningkatkan kemampuan laba di dalam mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Watts & Zimmerman (1990) berpendapat bahwa adanya ketidaksepakatan (*misalignment*) antara pendapat manajer dengan para

stakeholder mendorong manajer untuk memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP untuk mengatur laba secara oportunistik yang dapat menimbulkan distorsi atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba tersebut dianggap dapat meningkatkan keinformatifan laba dengan memberikan komunikasi yang bersifat privat.

Feltham & Pae (2000) menyatakan bahwa manajemen laba dianggap memberikan pengaruh terhadap kekuatan responsif dari laba (*ERC*) yang dapat dilihat melalui tinggi rendahnya respon pasar sebagai wujud tingkat keyakinan pasar terhadap laporan keuangan, khususnya laba. Praktik manajemen laba yang tidak dapat dideteksi oleh pengguna laporan keuangan membuat pasar tidak memberikan reaksi yang berlebihan dan menganggap bahwa laba perusahaan tersebut berkualitas.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba

2.2.2 Hubungan Earnings Management dengan Financial Performance

Healy & Wahlen (1999) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa stakeholder mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Melaporkan laba dipengaruhi oleh penyesuaian discretionary manajemen yang menyebabkan tidak jujur dalam kinerja perusahaan (Healy & Wahlen, 1999). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neffati et al. (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Di perusahaan-perusahaan yang kurang efisien, manajer perusahaan cenderung agresif untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Manajer termotivasi dalam melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar perusahaan mereka mencapai kinerja yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan dengan harapan laporan keuangan yang dikelola lalu diberikan kepada para investor lebih berprospek dan menjanjikan untuk diinvestasikan (Akram et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Waseemullah et al. (2015) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE.

Sedangkan Dechow (1994) berpendapat bahwa kemampuan manajemen dalam melakukan manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena besarnya nilai arus kas berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika akrual meningkat, perusahaan akan mempunyai tambahan arus kas dalam kegiatan operasi, sedangkan investasi serta pendanaannya semakin menghadapi masalah *timing* dan *matching* sehingga hubungan arus kas dengan return saham semakin menurun, dengan demikian akrual lebih dihargai oleh investor sebagai ringkasan ukuran yang lebih mencerminkan kinerja perusahaan daripada sebagai tindakan oportunistik manajemen.

Manajemen laba mempengaruhi laba perusahaan yang selanjutnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Gunny (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba akan mempunyai dampak negatif pada operasi masa depan karena tindakan laba dalam jangka pendek memang memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan.

Manajer cenderung menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memenuhi atau melampaui perkiraan analisis keuangan. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba biasanya menunjukkan ukuran laba yang lebih besar, leverage yang lebih tinggi, pertumbuhan yang lebih rendah dan profitabilitas rendah (Latridis & Kadorinis, 2009). Penelitian oleh Gill et al. (2003) juga berpendapat bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Selain itu, DeFond & Park (1997) menemukan hubungan negatif antara accruals dengan kinerja keuangan

perusahaan tetapi juga kemungkinan adanya hubungan positif terhadap pertimbangan profitabilitas di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H2 : Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2.2.3 Hubungan Earnings Quality dengan Financial Performance

Laba yang berkualitas tinggi akan memberikan informasi kinerja keuangan perusahaan saat ini dan dapat dijadikan patokan untuk performa kinerja perusahaan di masa depan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Dechow & Schrand, 2004). Oleh karena itu, kualitas laba yang tinggi dari informasi akuntansi diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kinerja bisnis perusahaan.

Secara khusus, jika manajer melakukan manipulasi laba tentunya kualitas laba perusahaan akan rendah. Manajer lebih cenderung untuk menyatakan atau menunjukkan labanya daripada menurunkan penghasilan secara halus melalui manipulasi. Akibatnya dampak dari manipulasi akan bersifat akrual positif yang tinggi dan memprediksi keuntungan masa mendatang. Sehingga terdapat hubungan positif antara kualitas laba dan kinerja keuangan (Chan et al., 2001). *Earnings quality* memiliki hubungan yang positif dengan *future performance* melalui *stock return* (Penman & Zhang, 2002). Sloan (1996) menemukan bahwa kinerja perusahaan yang baik memiliki *earnings quality* yang tinggi. Sejalan dengan penelitian Huang et al (2009) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan akan menurun jika *earnings quality* yang dimiliki rendah.

Mahmud et al. (2009) menganalisis apakah kualitas laba terkait berhubungan dengan kinerja perusahaan. Studi mereka menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat berguna untuk pengguna informasi. Atribut kualitas laba memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan kinerja akuntansi berbasis pasar yaitu ROE, temuan ini menyatakan bahwa penghasilan kualitas laba yang tinggi akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang tinggi

serta implikasi penting untuk pengguna informasi keuangan yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Siallagan & Machfoedz, 2006). Baik kreditur maupun investor menggunakan kualitas laba untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, memperkirakan *earnings power* dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H3 : Kualitas laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.